

Deskripsi Kajian Organologi Teknik Pembuatan dan Teknik Permainan Alat Musik Uyup-uyup

An Organological Description of the Crafting and Playing Techniques of the Uyup-uyup Musical Instrument

Yosia Manik*, Fadlin & Yoe Anto Ginting

Departmen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Uyup-uyup merupakan alat musik tradisional warisan budaya masyarakat Mandailing yang dibuat dari batang padi (*batang ni eme*) dengan lilitan daun kelapa muda berbentuk kerucut sebagai resonator. Instrumen ini berfungsi sebagai hiburan bagi para petani saat beristirahat di sawah pada masa panen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan serta teknik permainan *uyup-uyup*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, kerja lapangan, wawancara, dokumentasi, dan kerja laboratorium. Landasan teori mengacu pada pendekatan struktural dan fungsional Khasima Susumu, serta klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyi menurut Curt Sach dan Horn Bostel. Proses pembuatan meliputi pemilihan bahan, penggunaan alat, pengukuran komponen, pembentukan, hingga tahap penyelesaian (*finishing*) untuk menghasilkan instrumen yang presisi. Teknik dasar permainannya mencakup tiupan mulut untuk menghasilkan bunyi serta teknik penjarian dengan membuka dan menutup lubang resonator guna mengatur nada.

Kata Kunci: Uyup-uyup; Teknik Permainan; Teknik Pembuatan

Abstract

Uyup-uyup is a traditional musical instrument that embodies the cultural heritage of the Mandailing community. Constructed from rice stalks (*batang ni eme*) and a cone-shaped young coconut leaf wrapping as its resonator, the instrument has traditionally served as entertainment for farmers during harvest breaks in the rice fields. This study aims to describe both the construction process and playing techniques of the uyup-uyup. The research adopts a qualitative descriptive method through observation, fieldwork, interviews, documentation, and laboratory analysis. The theoretical framework draws upon Khasima Susumu's structural-functional approach and the classification system of musical instruments proposed by Curt Sach and Horn Bostel. The construction process involves material selection, tool utilization, precise measurement, shaping, and finishing. Meanwhile, the fundamental playing techniques consist of mouth-blowing to produce sound and finger techniques for opening and closing the resonator holes to control pitch.

Keywords: Uyup-uyup; Crafting Techniques; Playing Techniques

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam keberagaman suku, bahasa, adat, dan seni tradisional. Salah satu komunitas etnis yang menonjol adalah Suku Mandailing, yang mendiami Kabupaten Mandailing Natal dan sekitarnya. Masyarakat Mandailing dikenal dengan tradisi musik yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk instrumen khas bernama *uyup-uyup*. Alat musik tiup sederhana ini dibuat dari batang padi dan umumnya dimainkan petani saat beristirahat di sawah (Siregar, 2019). Namun, keberadaan *uyup-uyup* kini semakin jarang dijumpai akibat perubahan pola pertanian dan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi musik lokal (Nasution, 2020).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik pembuatan dan teknik permainan *uyup-uyup* sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Mandailing. Pada masa kini, masyarakat Mandailing secara luas sudah jarang membuat dan memainkan alat musik tersebut karena sifatnya yang lebih bersifat pribadi, digunakan untuk hiburan diri sendiri, dan tidak dimainkan dalam konteks sosial tertentu (Lubis, 2021). Berkurangnya lahan pertanian padi yang banyak digantikan oleh tanaman manggis dan komoditas lain juga mempercepat berkurangnya praktik ini. Meski demikian, di beberapa desa, seperti Huta Dolok di Kecamatan Pakantan, masih terdapat masyarakat yang menanam padi dan memanfaatkan *uyup-uyup* sebagai bagian dari aktivitas pertanian (Harahap, 2022).

Kajian organologi terhadap alat musik *uyup-uyup* berperan penting dalam pelestarian dan transmisi nilai budaya. Instrumen ini dapat dibuat dan dimainkan oleh siapa saja, khususnya petani, tanpa memerlukan keahlian musik profesional. Wawancara dengan informan utama, Bapak Marito Lintang—seorang pemusik tradisional sekaligus petani di Huta Dolok—mengungkapkan bahwa dalam permainan *uyup-uyup* terdapat alunan melodi bernama *marjeng-jeng*, yakni semacam musik senandung sederhana.

Secara organologis, *uyup-uyup* merupakan instrumen dengan multi-reed tanpa lubang nada, dimainkan untuk hiburan diri saat petani bersantai. Komponen pentingnya adalah pengeras suara tradisional dari daun kelapa muda yang berfungsi memperkuat resonansi. Pemanfaatan bahan alami ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Mandailing dalam menggunakan sumber daya sekitar secara kreatif dan berkelanjutan (Pane, 2021).

Keberadaan *uyup-uyup* sebagai alat musik tradisional yang sarat makna kini semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Generasi muda Mandailing mulai kehilangan keterikatan terhadap nilai-nilai budaya tradisional karena minimnya pewarisan pengetahuan serta berkurangnya ruang-ruang edukatif yang mendukung pelestariannya (Siregar, 2019). Modernisasi dan pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor lain juga turut memengaruhi keberlanjutan alat musik ini (Nasution, 2020). Padahal, di balik kesederhanaannya, *uyup-uyup* menyimpan nilai estetika, spiritualitas, dan identitas sosial yang kuat. Instrumen ini menjadi simbol keterhubungan manusia dengan alam serta ekspresi jiwa petani dalam menjalani kehidupan sehari-hari di ladang (Pane, 2021).

Dalam penyusunan artikel jurnal ini, penulis membutuhkan sejumlah penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi. Hal ini menjadi langkah penting untuk mendalami penelitian yang sudah dilakukan, menghindari duplikasi, serta memperkuat argumentasi dalam penelitian baru (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan lima kajian terdahulu tentang alat musik *uyup-uyup* untuk memperkuat keaslian dan relevansi tulisan yang dikembangkan.

Dalam skripsi (Silaban, 2018) yang berjudul “Fungsi dan Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Mandailing *Uyup-uyup* di Desa Pargarutan Jae Tapanuli Selatan dari Universitas Negeri Medan meneliti fungsi, teknik permainan, dan organologi *Uyup-uyup* di Desa Pargarutan Jae, Tapanuli Selatan”. Fungsi alat musik ini mencakup pengungkapan emosional, hiburan, dan komunikasi. Organologi alat musik ini terdiri dari batang padi, daun kelapa, dan lidi sebagai pengikat. Teknik permainan melibatkan posisi berdiri/duduk, cara meniup, dan pengaturan posisi jari. Dalam penelitiannya, Eben Ezer Silaban belum menjelaskan secara detail tentang teknik pembuatan alat musik *uyup-uyup* sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam. Penulis juga melakukan penelitian di lokasi dan informan yang berbeda.

Dalam skripsi (S. Nasution, 2021) yang berjudul "*Sejarah dan Pemanfaatan Gordang Sambilan Dalam Adat Mandailing Natal*" dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara meneliti perlengkapan gordang sambilan, pada hal tersebut sarune mandailing menjadi salah satu dari bagian penting dari gordang sambilan. Dalam tulisannya disebutkan uyup-uyup merupakan alat musik yang tergolong kedalam klasifikasi aerophone yang digunakan sebagai suatu media bagi orang yang mengungkapkan perasaan atau emosinya, baik itu rasa cinta, kasih sayang, maupun suka duka. Dikatakan pula bahwa alat musik uyup-uyup ini merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang terdapat di Mandailing Natal, namun sudah jarang ditemui.

Dalam buku (Pasaribu, 2004) yang berjudul "*Pluralitas Musik Etnik*" uyup-uyup merupakan alat musik tradisional Mandailing dan termasuk dalam golongan aerophone yang cara memainkannya ditiup dan sumber bunyinya dari udara. Uyup-uyup adalah alat musik tradisional Mandailing yang berfungsi sebagai hiburan ketika panen padi tiba, hiburan ketika menghilangkan penat ditengah teriknya matahari ditengah sawah.

Dalam jurnal Ilmiah (E. Nasution, 2014) "*Uyup-uyup Na Tarsimo*" mengatakan Masyarakat Huta Pungkut di Mandailing memiliki berbagai jenis alat musik tradisional, salah satu diantaranya adalah jenis uyup-uyup. Ada uyup-uyup yang dibuat dari batang padi yang disebut "*uyup-uyup durame*" dan adapula yang terbuat dari ranting pohon bambu yang disebut uyup-uyup saja yang memiliki sebuah reed/lidah dan empat buah lobang nada. Kedua jenis uyup-uyup ini memakai lilitan daun pohon kelapa atau enau yang semakin membesar ke arah ujung (berbentuk kerucut) yang berfungsi untuk memperbesar volume suaranya.

Dalam membahas rumusan masalah mengenai mengenai teknik pembuatan dan teknik permainan, penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Susumu, 1968). Menurutnya, studi masuk dibagi menjadi dua perspektif mendasar: (a) Studi struktural, yang berfokus pada pengukuran, perekaman, serta pencatatan bentuk, dan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik. (b) Studi Fungsional, yang menitikberatkan pada pada fungsi dari alat-alat atau unsur yang menghasilkan suara. Hal ini mencakup pengukuran dan dokumentasi berbagai metode dalam memainkan alat musik, cara penempatan serta pengaturan kekuatan suara (loudness), bunyi, nada, dan kualitas suara yang dihasilkan.

Kedua, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan sistem klasifikasi alat musik, klasifikasi yang dikemukakan oleh Curt Sach dan Hornbostel ada empat kategori, yaitu; membranophone, idiophone, aerophone, dan chordophone. Pengelompokan ini seharusnya tidak dipahami sebagai pengelompokan yang menunjukkan adanya hubungan genetik. Jika dilihat dari teori diatas, alat musik uyup-uyup diklasifikasikan ke dalam kategori alat musik aerophone disebabkan alat musik uyup-uyup mempunyai kesamaan dengan alat musik recorder atau alat musik sarune etek pada kesenian musik tradisional Batak Toba (Sach, 1939).

Penulis juga menggunakan teori Physical and Verbal Behavior (Tingkah Laku Fisik dan Verbal), dalam buku yang berjudul The Anthropology Of Music yang menyatakan bahwa tingkah laku fisik berkaitan dengan fakta bahwa untuk menghasilkan suatu suara yang dapat didengar dengan baik, orang harus melemaskan jari-jari mereka dan menggunakan bibir dan diafragma mereka jika suara yang ingin diperoleh dihasilkan melalui instrumen musik; atau mereka harus memanipulasi pita suara dan diafragma jika suara yang ingin diperoleh berjenis suara (vocal) (Alan, 1966).

Teori yang dipakai selanjutnya dikemukakan oleh Nettl (1930) yaitu, "kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan musik dari apa yang kita dengar, dan kita dapat menuliskan musik tersebut di atas kertas untuk mendeskripsikan apa yang kita lihat".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam praktik budaya masyarakat Mandailing melalui instrumen tradisional uyup-uyup. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik musik tradisional, sedangkan etnografi digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan di Desa Huta Dolok, Kecamatan Pakantan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih

karena masih terdapat masyarakat yang mempertahankan tradisi membuat dan memainkan *uyup-uyup*. Informan utama penelitian adalah Bapak Marito Lintang, seorang petani sekaligus pelaku seni tradisional yang memahami teknik pembuatan dan permainan *uyup-uyup*. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa petani lokal untuk memperkuat data dan memberikan perspektif komparatif.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis organologi yaitu meliputi 4; aspek fisik (struktural dan material) yaitu kajian terhadap bahan, bentuk, ukuran, kontruksi dan teknik pembuatan. Aspek klasifikasi yang membagi alat musik berdasarkan sumber bunyinya, aerophone, membranophone, chordophone, dan idiophone. Aspek fungsional untuk mengkaji fungsi alat musik dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Aspek historis dan kontekstual melihat asal usul, perkembangan, serta peran alat musik dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dalam 3 hari, yaitu melalui proses dokumentasi, wawancara, dan proses pelaksanaan pembuatan alat musik *uyup-uyup*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pembuatan Alat Musik

Teknik pembuatan alat musik tradisional *uyup-uyup* dari Mandailing memanfaatkan bahan sederhana yang berasal dari lingkungan pertanian, terutama batang padi (*batang ni eme*) dan daun kelapa muda sebagai resonator. Proses pembuatan dimulai dengan pemilihan batang padi kering berwarna kuning yang memiliki tekstur kuat dan mampu menghasilkan resonansi stabil. Batang padi dipotong dengan ukuran tertentu, biasanya menyesuaikan panjang yang dikehendaki pembuat, tanpa ukuran baku (Manik, Fadlin, & Ginting, 2020).

Tahap berikutnya adalah membuat reed (lidah getar). Reed diperoleh dengan menyayat atau memecahkan bagian pangkal batang padi sepanjang 3–4 cm menggunakan jari atau pisau kecil. Sayatan ini menghasilkan bilah tipis yang akan berfungsi sebagai sumber bunyi saat ditiup. Setelah reed terbentuk, bagian ujung batang diberi lilitan daun kelapa muda yang dibentuk menyerupai corong kerucut. Lilitan ini berperan sebagai resonator untuk memperkuat dan memperluas getaran bunyi. Daun kelapa dipilih karena lentur sekaligus kuat sehingga efektif menghantarkan suara.

Lilitan daun kemudian diikat dengan potongan lidi sepanjang ± 2 cm agar tidak mudah lepas. Pengikatan ini juga membantu menjaga kekedapan udara sehingga resonansi bunyi lebih maksimal. Secara sederhana, struktur *uyup-uyup* terdiri atas batang padi sebagai badan utama, reed sebagai sumber getar, dan resonator dari daun kelapa muda. Proses penyelesaiannya (finishing) tidak memerlukan teknologi modern, melainkan hanya ketelitian dan keterampilan manual.



Keseluruhan teknik pembuatan *uyup-uyup* menunjukkan kreativitas masyarakat agraris Mandailing dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Instrumen ini menjadi bukti kearifan lokal, karena dibuat dari bahan alami yang mudah diperoleh, ramah lingkungan, sekaligus sarat nilai budaya.

Teknik Permainan Uyup-uyup

Teknik permainan *uyup-uyup* sebagai alat musik tradisional Mandailing tergolong sederhana namun membutuhkan keterampilan dan kepekaan fisik. Instrumen ini dimainkan dengan cara ditiup melalui bagian reed yang telah dibuat dari batang padi. Tiupan menghasilkan getaran udara yang menimbulkan bunyi. Tidak seperti suling atau recorder yang memiliki lubang nada, *uyup-uyup* tidak memiliki lubang sehingga pengaturan nada sepenuhnya bergantung pada kekuatan tiupan, embouchure (posisi bibir), serta koordinasi pernapasan pemain (Manik, Fadlin, & Ginting, 2020).

Permainan *uyup-uyup* menghasilkan alunan melodi sederhana yang oleh masyarakat disebut *marjeng-jeng*, yakni semacam senandung nada. Variasi nada dapat dicapai dengan mengubah tekanan udara: tiupan kuat menghasilkan nada tinggi, sedangkan tiupan lemah menghasilkan nada rendah. Selain itu, posisi bibir pada reed sangat menentukan kualitas bunyi. Dengan demikian, meskipun bentuknya sederhana, permainan *uyup-uyup* menuntut ketelitian pemain dalam mengatur pernapasan dan bibir agar menghasilkan bunyi yang stabil.

Instrumen ini biasanya dimainkan oleh petani pada saat beristirahat di sawah, terutama setelah panen. Fungsi utamanya adalah hiburan pribadi, melepas lelah, sekaligus ekspresi emosional. Dalam konteks etnomusikologi, permainan *uyup-uyup* mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam: suara yang dihasilkan menyerupai nyanyian alam yang menenangkan. Dengan demikian, teknik permainan *uyup-uyup* tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga sarat makna simbolik, karena merepresentasikan perasaan petani dalam aktivitas agraris sehari-hari.

Dari segi teknik permainan, penelitian menemukan bahwa *uyup-uyup* menghasilkan empat nada pokok, yaitu C-Db-D-Eb dengan posisi C sebagai do. Nada-nada ini tidak dihasilkan dari lubang nada seperti pada recorder atau suling, tetapi dari manipulasi tekanan tiupan dan kontrol embouchure pada reed. Hal ini menunjukkan bahwa permainan *uyup-uyup* menuntut kepekaan fisiologis pemain, terutama pada koordinasi bibir, lidah, dan diafragma. Dalam kerangka teori Merriam (1964) tentang perilaku fisik dan verbal dalam musik, permainan *uyup-uyup* merepresentasikan perilaku fisik di mana tubuh pemain (terutama bibir dan pernapasan) menjadi instrumen tambahan untuk mengolah bunyi. Tidak adanya lubang nada justru menguatkan hubungan langsung antara tubuh manusia dan instrumen, sehingga teknik meniup menjadi keterampilan utama yang diwariskan secara turun-temurun.

Jika ditinjau dari perspektif semiotik, bunyi *uyup-uyup* tidak hanya merepresentasikan aspek musikal, tetapi juga sarat makna simbolik. Bunyi yang dihasilkan sering disebut masyarakat sebagai *marjeng-jeng*, yakni senandung sederhana yang menjadi ekspresi kelegaan atau hiburan setelah panen. Dalam tradisi pertanian Mandailing, suara ini menyimbolkan kegembiraan, rasa syukur, sekaligus bentuk komunikasi nonverbal antarpetani. Dengan demikian, bunyi *uyup-uyup* dapat dianalisis sebagai tanda (sign) yang memuat representamen (bunyi instrumen), objek (kegiatan panen dan istirahat petani), dan interpretan (rasa lega, hiburan, serta solidaritas sosial). Analisis semiotik ini menegaskan bahwa *uyup-uyup* tidak hanya sekadar instrumen musik, tetapi juga media simbolik yang merefleksikan relasi manusia dengan alam serta aktivitas agraris.

Teori Bruno Nettl (1963) yang menyarankan pentingnya transkripsi notasi untuk mendeskripsikan musik juga relevan diterapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa nada C-Db-D-Eb dapat ditranskripsikan ke dalam notasi sederhana. Misalnya, pola permainan dasar yang dimainkan petani dapat digambarkan dalam bentuk motif empat nada berulang yang menyerupai frase pentatonik sederhana. Transkripsi ini membantu mempertegas bahwa meskipun sederhana, *uyup-uyup* memiliki struktur musikal yang dapat dianalisis dan dibandingkan dengan repertoar musik tradisional lain.

Struktur, Fungsi dan Klasifikasi alat musik

Secara organologi, *uyup-uyup* termasuk dalam kategori instrumen tiup tradisional yang sederhana namun sarat nilai budaya. Berdasarkan sistem klasifikasi Sachs-Hornbostel, *uyup-uyup* dikategorikan sebagai **aerophone**, yaitu instrumen yang menghasilkan bunyi dari getaran udara. Lebih spesifik lagi, ia digolongkan ke dalam **free reed aerophone**, sebab sumber bunyinya berasal dari reed sederhana yang dibuat dari sayatan batang padi. Ketika pemain meniup bagian reed,

aliran udara menyebabkan bilah tipis dari batang padi tersebut bergetar dan menghasilkan bunyi (Hornbostel & Sachs, 1961).

Dari segi struktur, *uyup-uyup* terdiri atas tiga komponen utama: batang padi sebagai badan instrumen, reed sebagai sumber getar, dan resonator dari lilitan daun kelapa muda berbentuk kerucut. Resonator ini berfungsi memperkuat serta memfokuskan suara. Bentuk sederhana tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat agraris Mandailing memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitarnya (Manik, Fadlin, & Ginting, 2020).

Tabel berikut dapat memperlihatkan perbandingan organologi antara uyup-uyup dan beberapa instrumen lain yang memiliki fungsi serta mekanisme mirip:

Instrumen	Bahan Utama	Mekanisme Bunyi	Kategori Sachs	Konteks Budaya
Uyup-uyup	Batang padi + daun kelapa	Reed sederhana (multi-reed)	Aerophone	Hiburan petani saat panen
Sarune Mandailing	Kayu + logam (reed)	Reed ganda dengan lubang nada	Aerophone	Upacara adat dan ensambel Gordang Sambilan
Recorder Barat	Kayu/plastik	Tiupan dengan lubang jari	Aerophone	Pendidikan musik, repertoar klasik
Suling bambu Jawa	Bambu	Tiupan tanpa reed, lubang jari	Aerophone	Ritual, hiburan, pengiring gamelan

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun uyup-uyup sederhana, ia berbagi prinsip organologi dengan instrumen global lain. Perbedaannya terletak pada konteks budaya: recorder digunakan dalam pendidikan formal, suling bambu dalam ritual dan kesenian Jawa, sarune Mandailing dalam upacara adat, sementara uyup-uyup berfungsi dalam ranah pribadi, yakni hiburan petani saat beristirahat di sawah. Keunikan ini menegaskan nilai budaya uyup-uyup sebagai instrumen hiburan individual yang lahir dari aktivitas agraris.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesinambungan antara uyup-uyup dan instrumen Mandailing lain, terutama sarune. Informan menyebut bahwa uyup-uyup dianggap sebagai bentuk awal sarune Mandailing. Secara organologi hal ini dapat dipahami: keduanya sama-sama aerophone reed, namun sarune mengalami perkembangan dengan adanya lubang nada, bahan kayu yang lebih tahan lama, serta fungsi yang bergeser dari hiburan pribadi menuju ensambel adat. Perbandingan ini memperlihatkan adanya proses evolusi instrumen tradisional dari bentuk sederhana menuju bentuk kompleks sesuai dengan kebutuhan sosial-budaya.

Alat musik *uyup-uyup* memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat Mandailing. Fungsi utamanya adalah sebagai **hiburan pribadi** bagi petani, khususnya saat beristirahat di sawah atau setelah panen. Bunyi yang dihasilkan dari reed batang padi menghadirkan alunan sederhana, sering disebut *marjeng-jeng*, yang menyerupai senandung atau nyanyian ringan. Senandung ini memberi ketenangan, kegembiraan, sekaligus sarana pelepas lelah bagi petani setelah bekerja di ladang (Silaban, 2018).

Selain fungsi hiburan, *uyup-uyup* juga memiliki **fungsi ekspresif dan emosional**. Instrumen ini dipakai untuk mengekspresikan perasaan, baik suka maupun duka, melalui alunan nada yang lahir dari interaksi langsung antara tubuh pemain (tiupan, bibir, dan pernapasan) dengan instrumen. Dengan demikian, *uyup-uyup* berperan sebagai medium komunikasi nonverbal yang merefleksikan suasana hati pemain.

Dari perspektif budaya, *uyup-uyup* berfungsi sebagai **identitas dan simbol tradisi Mandailing**. Instrumen ini menjadi bagian dari warisan agraris yang menegaskan keterhubungan manusia dengan alam, khususnya tanaman padi sebagai sumber kehidupan. Resonator dari daun kelapa muda memperlihatkan bagaimana masyarakat memanfaatkan alam sekitar secara kreatif, sehingga *uyup-uyup* juga berfungsi sebagai bukti kearifan lokal (Manik, Fadlin, & Ginting, 2020).

Selain itu, instrumen ini juga dapat dipandang memiliki **fungsi edukatif**. Sifatnya yang sederhana memungkinkan siapa saja, terutama anak-anak, untuk membuat dan memainkannya. Hal ini berperan dalam pewarisan budaya, meskipun saat ini tradisi tersebut semakin jarang ditemui.

Secara keseluruhan, fungsi *uyup-uyup* meliputi aspek hiburan, ekspresi emosional, simbol identitas budaya, sarana edukasi, hingga wujud hubungan spiritual dengan alam. Keberadaannya menunjukkan bahwa musik tidak selalu hadir dalam konteks pertunjukan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengalaman personal yang sarat makna.

Dalam konteks etnomusikologi, *uyup-uyup* bukan hanya diklasifikasikan sebagai aerophone, tetapi juga dipahami sebagai instrumen dengan fungsi personal. Ia tidak digunakan dalam ensambel besar atau upacara adat, melainkan lebih pada hiburan individual petani di sawah. Oleh karena itu, klasifikasi organologi *uyup-uyup* tidak hanya memandang aspek fisik, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi sosial-budaya yang melekat.

Alat musik *uyup-uyup* dari Mandailing merupakan instrumen tradisional yang menarik untuk dikaji secara organologi. Berdasarkan sistem klasifikasi Sachs-Hornbostel (1914/1961), *uyup-uyup* termasuk dalam kategori **aerophone**, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara. Lebih khusus, instrumen ini masuk ke dalam subkategori **free reed aerophone**, karena menghasilkan suara melalui reed bebas yang dibuat dari sayatan batang padi (*batang ni eme*). Ketika ditiup, bilah tipis reed tersebut bergetar akibat aliran udara dan menghasilkan bunyi (Hornbostel & Sachs, 1961).

Struktur sederhana *uyup-uyup* memperkuat klasifikasi tersebut. Badannya terbuat dari batang padi, sedangkan resonator dibuat dari daun kelapa muda yang dibentuk menyerupai kerucut dan diikat dengan lidi. Resonator ini berfungsi memperbesar volume suara tanpa mengubah tinggi nada. Tidak adanya lubang nada menjadikan *uyup-uyup* berbeda dari suling atau recorder. Variasi nada hanya dapat diperoleh melalui kontrol tiupan, embouchure (posisi bibir), serta pengaturan pernapasan pemain. Dari aspek organologi, hal ini menempatkan *uyup-uyup* sebagai instrumen unik yang mengandalkan keterampilan fisik pemain, bukan konstruksi instrumen.

Dalam perbandingan etnomusikologis, *uyup-uyup* memiliki kesamaan prinsip dengan instrumen *sarune etek* dari Batak Toba atau harmonika Barat yang sama-sama menggunakan reed sebagai sumber bunyi. Perbedaannya terletak pada tingkat kompleksitas: *sarune* dan harmonika memiliki lubang nada untuk variasi melodi, sedangkan *uyup-uyup* hanya menghasilkan nada sederhana yang disebut masyarakat sebagai *marjeng-jeng*.

Dengan demikian, klasifikasi *uyup-uyup* bukan hanya sebatas aerophone secara teknis, tetapi juga menegaskan posisinya sebagai instrumen minor dalam tradisi musik Mandailing. Ia merepresentasikan kreativitas masyarakat agraris yang mampu menciptakan alat musik dari bahan alam sederhana, sekaligus menjadi bagian penting dari warisan budaya takbenda.

Tabel 1 Struktur badan alat musik Uyup-uyup

No.	Bagian Kontruksi Uyup-uyup	Keterangan	Ukuran
1.	Panjang badan uyup-uyup/Batang padi	Panjang	Tidak ada ukuran pasti terhadap panjang alat musik uyup-uyup
			
2.	Panjang lilitan daun kelapa/pengeras	Panjang & lebar	Ukuran lilitan daun kelapa tidak memiliki ukuran pasti namun akan mengikuti ukuran dari bentuk yang diinginkan oleh pengrajin/pembuat.
			

3.	Panjang lubang tiup/reed	Panjang	Tidak memiliki ukuran pasti, namun biasanya ukuran yang dipakai 3-4 cm.
			
4.	Lidi/pengikat daun kelapa	Panjang.	2 cm.
			
5.	Sayatan/menempel daun kelapa	Panjang	2 cm.
			

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa uyup-uyup, instrumen musik tradisional Mandailing yang terbuat dari batang padi dengan resonator berbahan daun kelapa muda, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat nilai historis, sosial, dan kultural. Instrumen ini, yang termasuk dalam kategori aerophone multi-reed, memperlihatkan teknik permainan yang khas melalui tiupan langsung pada reed dan pengendalian embouchure. Sifat sederhana dari bahan dan konstruksinya tidak mengurangi kompleksitas nilai yang terkandung, baik dari segi organologi, estetika, maupun fungsi sosial-budaya. Dari hasil penelitian, dapat dipahami bahwa fungsi uyup-uyup tidak sekadar sebagai hiburan pribadi bagi petani saat beristirahat di sawah, melainkan juga sebagai media ekspresi emosional, sarana penguatan solidaritas, dan simbol identitas budaya masyarakat Mandailing.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada upaya pendokumentasian sistematis terhadap instrumen minor yang selama ini jarang mendapat perhatian dalam kajian etnomusikologi. Dengan mendeskripsikan teknik pembuatan, teknik permainan, dan fungsi budaya uyup-uyup, penelitian ini memperkaya diskursus akademik mengenai musik tradisional berbasis agraris. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelestarian instrumen musik sederhana sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, khususnya di tengah tantangan modernisasi dan pergeseran mata pencaharian masyarakat Mandailing dari sektor pertanian ke sektor lain. Dalam konteks metodologi, penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan organologi, semiotik, dan struktural-fungsional untuk memahami relasi antara instrumen musik, praktik sosial, dan ekologi lokal.

Namun demikian, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan. Fokus penelitian yang hanya melibatkan satu informan utama dan terbatas pada satu desa (Huta Dolok, Kecamatan Pakantan) menyebabkan temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan keseluruhan

variasi praktik uyup-uyup di wilayah Mandailing secara luas. Selain itu, penelitian ini belum menjangkau kemungkinan adanya perbedaan teknik permainan, variasi bentuk, maupun fungsi sosial yang mungkin ditemukan di desa-desa lain. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian ini masih bersifat terbatas.

Sehubungan dengan itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk memperluas cakupan wilayah dan melibatkan lebih banyak informan dari latar belakang sosial-budaya yang beragam. Penelitian komparatif dengan instrumen tiup sederhana dari tradisi etnis lain di Indonesia maupun Asia Tenggara juga akan memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai dinamika instrumen minor dalam konteks agraris. Selain itu, integrasi pendekatan etnomusikologi dengan kajian interdisipliner, misalnya antropologi, ekologi budaya, dan studi pelestarian warisan budaya takbenda, dapat memperkuat kontribusi akademik sekaligus praktis. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengetahuan ilmiah, tetapi juga mendukung program pelestarian budaya lokal, mendorong regenerasi pengetahuan pada generasi muda, serta membuka kemungkinan revitalisasi instrumen tradisional seperti uyup-uyup dalam format pendidikan maupun pertunjukan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Harahap, R. (2022). *Tradisi musik rakyat di Mandailing: Eksistensi dan perubahan sosial budaya*. Pustaka Andalas.
- Hendarto, S. (2011). *Organologi dan akustika I & II*. Lubuk Agung.
- Hood, M. (1971). *The ethnomusicologist*. McGraw Hill.
- Hornbostel, E. M. von, & Sachs, C. (1914). Systematik der Musikinstrumente. *Zeitschrift für Ethnologie*, 46, 553–590.
- Hornbostel, E. M. von, & Sachs, C. (1961). Classification of musical instruments (A. Baines & K. P. Wachsmann, Trans.). *The Galpin Society Journal*, 14, 3–29.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017, Mei 3). *Pelestarian alat musik tradisional: Fokus pada uyup-uyup dari Mandailing*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Lubis, M. (2021). Musik tradisional Mandailing dalam konteks pertanian dan kehidupan sehari-hari. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jkn.2021.08205>
- Lubis, R. (2017). Transformasi musik tradisional Mandailing di era modern. *Jurnal Musikologi Nusantara*, 3(2), 55–70.
- Manik, Y., Fadlin, & Ginting, Y. A. (2020). Deskripsi teknik pembuatan dan teknik permainan alat musik uyup-uyup. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 1(1), 106–111.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Indiana University Press.
- Nasution, A. (2020). Perubahan pola pertanian dan implikasinya terhadap seni tradisional Mandailing. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 75–89. <https://doi.org/10.7454/ai.v41i1.10765>
- Nasution, E. (2014). Tulila: Muzik bujukan Mandailing by Edi Nasution (Review). *Asian Music*, 45(1), 132–135. <https://doi.org/10.1353/amu.2013.0022>
- Nasution, S. (2021). Sejarah dan pemanfaatan gordang sambilan dalam adat Mandailing Natal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 2(4), 81–89.
- Nettl, B. (1930). *Theory and method in ethnomusicology*. Free Press of Glencoe.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Nettl, B. (2019). *Teori dan metode etnomusikologi* (N. H. P. D. Putra, Trans.). Ombak.
- Nurhakimah. (2018). Pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian tor-tor pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.
- Pane, D. (2021). Organologi instrumen tiup tradisional di Sumatera Utara. *Jurnal Musikologi Indonesia*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.25077/jimi.5.1.33-48.2021>
- Pasaribu, B. M. (2004). *Pluralitas musik etnik*. Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, W. N. (2024). Deskripsi proses pembuatan dan teknik permainan gambus selodang Melayu oleh perajin dan pemusik pada Sanggar Bedelau, di Kelurahan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.
- Ramadhan, A. (2022). Fungsi musik tradisional agraris di Sumatra Utara. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 10(1), 77–92.
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Sachs, C. (1939). The story of musical instruments. *Parnassus*, 11(3), 32. <https://doi.org/10.2307/771665>

- Silaban, E. E. (2018). Fungsi dan teknik permainan alat musik tradisional Mandailing uyup-uyup di Desa Pargarutan Jae Tapanuli Selatan. *Grenek Music Journal*, 7(2), 153.
<https://doi.org/10.24114/grenek.v7i2.10896>
- Silaban, E. E. (2018). *Fungsi dan teknik permainan alat musik tradisional Mandailing uyup-uyup di Desa Pargarutan Jae Tapanuli Selatan* (Skripsi, Universitas Negeri Medan).
- Simanjuntak, M. (2012). Peran musik tradisional dalam mempertahankan identitas budaya suku Mandailing. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 5(2), 45–58.
- Siregar, H. (2016). *Kearifan lokal dalam seni musik tradisional Mandailing*. Pustaka Nusantara.
- Siregar, H. (2019). *Warisan budaya Mandailing: Musik dan kehidupan sosialnya*. Ombak.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Susumu, K. (1968). *Asia performing traditional art*.
- ,